

BAB III

KAJIAN TOKOH M. QURAIISH SHIHAB DAN ANWAR AL-BAZ

A. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah nama lengkap beliau. Lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Kabupaten Sindereng Rappang Provinsi Sulawesi Selatan. Ayah beliau bernama Habib Abdurrahman Shihab (1905-1986) yang juga merupakan seorang Ulama tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor pada Institut Agama Islam Negeri Alaudin Ujung Pandang Sulawesi Selatan (1972-1977), beliau juga ikut serta mendirikan Universitas Muslimin Indonesia di Ujung Pandang dan beliau juga yang mengetuainya (1959-1965).

M. Quraish Shihab sejak kecil sudah diajarkan oleh ayahnya agar senantiasa mencintai al-Qur'an. Awal mula kecintaan beliau pada al-Qur'an mulai tumbuh ketika ayah beliau mewajibkan beliau agar selalu ikut pengajian yang diadakan oleh ayahanda beliau sendiri, sebab dalam pengajian tersebut ayah beliau sering menceritakan kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an sehingga hal ini menjadikan benih-benih cinta pada al-Qur'an mulai tumbuh.¹

M. Quraish Shihab memiliki seorang istri yang bernama Fatmawati, beliau dikaruniai lima orang anak yang dikenal dengan nama Najeela,

¹ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 21–33.

Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad. Tradisi keluarga Quraish Shihab adalah *Nahdiyyin* meskipun secara adat beliau dilahirkan di luar Pulau Jawa. Terutama setelah beliau selesai menempuh pendidikan di tingkat dasar di Ujung Pandang, Quraish Shihab langsung dikirim ke Pondok Pesantren *Dârul Hadits al-Faqihyyah* Malang, Jawa Timur, disana beliau berguru kepada Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih seorang ulama besar yang berwawasan luas serta senantiasa mendidik santri-santrinya agar selalu memiliki sifat tawadhu, sikap toleran, mencintai *Ahl al-Bait*, mengajarkan kepada santri-santrinya senang menuntut ilmu yang luas dan tidak terpaku pada satu pendapat. Disana setiap paginya Quraish Shihab mengkaji ilmu di Pondok lalu pada petang harinya beliau belajar di Sekolah. Di Pesantren tersebut beliau diperkenalkan tentang tradisi Nahdatul Ulama, Belajar bahasa Arab maupun disiplin ilmu agama lainnya.²

Pada tahun 1958 usai beliau menempuh pendidikan menengah di pondok tersebut selama dua tahun, beliau pun melanjutkan pendidikan di Kairo Mesir. Beliau merupakan perwakilan dari Provinsi Sulawesi Selatan saat mengikuti seleksi nasional yang diadakan oleh Departemen Agama Republik Indonesia dan mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Daerah. Di Universitas Al-Azhar beliau mengambil jurusan kajian Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, sebelumnya beliau juga sempat menempuh pendidikan menengah di Mesir.

² Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 21–33.

Pada saat menjadi mahasiswa beliau aktif di berbagai kegiatan, beliau membuka wawasan dengan bergaul bersama mahasiswa yang berasal dari negara lain, sebab dengan memperluas pergaulan juga akan memperluas wawasan dalam berfikir.³

Beliau meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967 di Universitas Al-Azhar Mesir lalu melanjutkan kembali pendidikan beliau di fakultas yang sama dan meraih gelar MA pada tahun 1969 dengan judul tesis “*T’jâz al-Tasyrî’iy li al-Qur’ân al-Karîm.*”

Guru-guru beliau adalah Ulama-ulama besar seperti Syaikh Abdul Halim Mahmud penyusun buku “*al-Tafsîr al-Falsafi fî al-Islâm*” dan “*al-Islâm wa al-Aql*” dan lain-lain. Abdul Halim Mahmud adalah guru beliau yang juga lulusan Universitas Al-Azhar yang kemudian melanjutkan pendidikannya ke Sorbon University di bidang falsafah. M. Quraish Shihab mengatakan bahwa Abdul Halim Mahmud adalah seorang yang memiliki pengaruh besar. Selama di Mesir Quraish Shihab dikenal dengan mahasiswa yang senang membaca buku, terutama buku yang paling diminati yaitu buku karangan Abbas Mahmud al-Aqqad. Seluruh karya Abbas beliau baca dan menurutnya pandangan Abbas rasional namun pada masa yang sama ada pada jalur, tidak menyimpang. Quraish Shihab mengakui bahwa karya Abbas sangat mempengaruhi diri dan membentuk kepribadian beliau.⁴

³ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir,” *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 21–33.

⁴ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir,” *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 21–33.

Usai mendapat gelar Master beliau pulang ke Indonesia (Ujung Pandang). Disana beliau memilih mengajar terlebih dahulu sebelum melanjutkan program doktoral, sebab dengan begitu beliau akan lebih banyak mendapat pengalaman. Ketika beliau di usia 25 tahun, beliau dinobatkan menjadi dosen di IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Kemudian pada tahun 1973-1980 beliau diamanahi menjadi wakil rektor pada bidang Akademik dan Kemahasiswaan disana. Beliau memiliki jabatan lain selama berada di kampus tersebut maupun diluar kampus, diantaranya sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Kopertis Wilayah VII Indonesia bagian timur), beliau aktif menjadi pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang Pembinaan Mental (BIMTAL).

M. Quraish Shihab Kembali ke Mesir untuk melanjutkan studi pada tahun 1980 kemudian mendapat gelar Doktor Falsafah (PhD) melalui Penelitian yang berjudul "*Nazham al-Durar li al-Baq'a'i: Tahqîq wa Dirâsah*". Beliau berhasil mendapat predikat *Tsumma cum laude* dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan penghargaan tingkat pertama (*Mumtâz ma'a martabat al-ataraf al-ûla*). Berdasarkan hasil yang beliau capai, beliau termasuk orang pertama Asia Tenggara yang memperoleh gelar Doktor Falsafah di bidang ilmu al-Qur'an pada Universitas Al-Azhar Mesir.⁵

Selama kurang lebih 13 tahun beliau menjalani perkembangan intelektual di bawah bimbingan Universitas Al-Azhar. Sehingga dapat

⁵ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 21–33.

dipastikan bahwa corak pemikiran dan kecenderungan intelektual beliau sangat dipengaruhi oleh tradisi keilmuan di lingkungan Universitas Al-Azhar tersebut.⁶

Sebagai seorang cendekiawan yang sangat produktif, M. Quraish Shihab banyak menuangkan fikiran melalui karya-karyanya berupa buku maupun tulisannya yang tersebar di surat kabar seperti Harian Publika. Diantara karya-karya beliau sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Misbah
2. Untaian Permata Buat Anakku: Pesan al-Qur'an untuk Mempelai
3. Fatwa-fatwa Quraish Shihab Sekitar al-Qur'an dan hadits
4. Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek
5. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan
6. Wawasan al-Qur'an
7. Studi Kritis Tafsir al-Manar
8. Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran wahyu dalam Kehidupan Masyarakat

B. Kitab Tafsir Al-Misbah

Kitab Tafsir Al-Misbah merupakan karya M. Quraish Shihab yang paling populer. Lengkapnya karya tersebut Bernama Kitab Tafsir Al-Misbah: *Pesan, Kesan dan Kesperasian al-Qur'an* yang ditulis beliau

⁶ Afrizal Nur, "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir," *Jurnal Ushuluddin* XVIII, no. 1 (2012): 21–33.

pada saat beliau berada di Kairo, Mesir tahun 1420 H. Beliau merampungkan tulisan kitab tafsir tersebut di Jakarta tanggal 8 Rajab 1432 H. Kitab tafsir tersebut dinamakan Al-Misbah yang berarti lampu, lentera, pelit yang memiliki fungsi untuk menerangi siapa saja yang berada dalam situasi kekelaman. M. Quraish Shihab menamai kitab tafsir demikian dengan harapan kitab tafsir tersebut dapat dijadikan sebagai cahaya petunjuk dan pedoman hidup manusia.⁷

Adapun kata “Pesan” yang disematkan pada nama kitab tafsir beliau menunjukkan bahwa ayat-ayat al-Qur’an berfungsi sebagai *hudan* untuk setiap makhluknya. Sedangkan kata “Kesan” maknanya adalah kutipan penafsiran para ulama dari beragam tafsir yang beliau ambil sebagai rujukan dalam menafsirkan al-Qur’an dan kata “Keserasian” yakni berhubungan dengan munasabah antara satu surah ke surah lainnya.⁸

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah

Kitab Tafsir Al-Misbah adalah salah satu karya M. Quraish Shihab yang sangat populer bagi masyarakat Indonesia, lahirnya karya beliau tentu tidak lepas dari beberapa faktor yang melatar belakangi lahirnya kitab tafsir tersebut. *Pertama*, kesadaran Quraish Shihab bahwa al-Qur’an berfungsi sebagai petunjuk kehidupan

⁷ Risqo Faridatul Ulya, “Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 1–15.

⁸ Risqo Faridatul Ulya, “Asbab An-Nuzul Dalam Kitab Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab,” *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 2, no. 2 (2020): 1–15.

manusia. Menurutnya al-Qur'an tidak sebatas untuk dibaca saja, namun lebih dari itu, selain dibaca hendaknya dengan penuh kesadaran ia mampu merasakan keagungan al-Qur'an tersebut disertai pemahaman dan penghayatan terhadap ayat demi ayat al-Qur'an yang disertai *tadzakkur* dan *tafakkur*. Hal demikian bersesuaian dengan firman Allah yang pertama kali diturunkan dalam QS. al-Alaq/96:1-2 dimana Allah memerintahkan dengan kata "iqra" yang artinya membaca, kata tersebut diulang sebanyak dua kali, selain itu makna "iqra" juga berarti telitilah, dalamilah sebab dengan penelitian dan pemahamanlah maka manusia akan mampu memperoleh kebahagiaan.⁹ M. Quraish Shihab mengutip firman Allah dalam QS. Shad/38:29 sebagai berikut:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (Al-Qur'an ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran.

Beliau juga menambahkan firman Allah QS. al-Furqân/25:30 dimana Rasulullah akan mengadu kepada Allah sebagaimana firman Allah berikut:

وَقَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ إِنَّ قَوْمِي اتَّخَذُوا هَذَا الْقُرْآنَ مَهْجُورًا

Artinya: Rasul (Nabi Muhammad) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya kaumku telah menjadikan Al-Qur'an ini (sebagai) sesuatu yang diabaikan."

⁹ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 69–79.

Menurutnya kita tentu tidak menginginkan masuk dalam kelompok yang diadukan Rasul, namun nyatanya masih banyak orang-orang yang enggan memahami al-Qur'an serta menjadikannya pedoman hidup, hal demikian boleh jadi terkadang disebabkan oleh kendala yang tidak mudah diatasi saat seseorang ingin memahami ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itulah para pakar yang bergelut dibidang tafsir khususnya ulama memiliki kewajiban untuk menyajikan al-Qur'an dan menguraikan pesan-pesan al-Qur'an sesuai harapan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan uraian di atas maka M. Quraish Shihab merasa perlu memperkenalkan dan menjelaskan kembali kandungan ayat-ayat al-Qur'an tujuannya adalah untuk membantu sesama hamba Allah untuk memahami al-Qur'an sebagai pedoman hidup. *Kedua*, kerinduan sekelompok masyarakat terhadap karya-karya M. Quraish Shihab. Oleh sebab dorongan dan anjuran teman-teman beliau maka lahirlah karya beliau Tafsir Al-Misbah.¹⁰

2. Metode Kitab Tafsir Al-Misbah

Metode yang digunakan M. Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an ada dua metode yaitu metode umum dan metode khusus, metode umum Kitab Tafsir Al-Misbah yang digunakan M. Quraish Shihab adalah metode tafsir *tahlili* dan

¹⁰ Muhammad Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 69–79.

maudhû'i.¹¹ Metode *tahlili* yang digunakan Quraish Shihab dalam penafsirannya yakni dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, meskipun demikian Quraish berpendapat bahwa metode *tahlili* memiliki kelemahan, oleh sebab itu beliau di sisi lain juga menggunakan metode *maudhû'i* dalam menafsirkan al-Qur'an sebab menurutnya melalui metode *maudhû'i* mampu menyajikan pesan al-Qur'an secara dalam dan utuh sesuai dengan tema-tema yang akan dibahasnya.¹²

Adapun metode khusus adalah ciri khas yang dimiliki mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu corak pada bidang kebahasaan, sastra, filsafat, teologi, *ahkâm* dan *adabî ijtimâ'î*, dalam hal ini metode khusus yang digunakan Quraish Shihab dalam menafsirkan al-Qur'an adalah corak *adabî ijtimâ'î* yaitu penafsiran yang menitik beratkan pada sosial kemasyarakatan.¹³

3. Corak Tafsir Al-Misbah

Sebagaimana yang sudah disebutkan di atas bahwa corak penafsiran M. Quraish Shihab adalah corak *adabî ijtimâ'î* yang mengarah pada sosial kemasyarakatan. Adapun sajian penyusunan

¹¹ Abdi Risalah Husni Alfikar dan Ahmad Kamil Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 373–380.

¹² Sakirman, "Konstruk Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (2016): 271–294.

¹³ Alfikar dan Taufiq, "Metode Khusus Muhammad Quraish Shihab Dalam Tafsirnya." *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 3 (2022): 373–380

kitab tafsir tersebut menggunakan urutan mushaf Usmani yang dimulai dari *surah al-fatihah* sampai *surah al-nâs*. Sebelum menafsirkan ayat al-Qur'an Quraish memberikan pengantar terhadap ayat-ayat yang akan ditafsirkannya yang meliputi:

- Menyebutkan nama-nama surah serta alasan penamaannya disertai dengan ayat-ayat yang mendukung penamaan surah tersebut.
- Menyebutkan jumlah ayat dan tempat turunnya dengan menyebutkan kategori *surah makiyyah* atau *surah madaniyah* dan pengecualian ayat-ayat tertentu jika ada.
- Menyebutkan tema pokok dan tujuan disertai pendapat para ulama tentang tema yang akan dibahas.
- Menerangkan munasabah antara ayat sebelum dan sesudahnya
- Menjelaskan *asbâb an-nuzûl* ayat atau surah jika ada.¹⁴

Susunan penyajian tafsir dengan model ini menurut Quraish Shihab akan memberikan kemudahan bagi pembaca dalam memahami satu tema surah secara menyeluruh. Jika melihat penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat al-Qur'an, beliau tidak pernah lepas dari pembahasan *ilmu munasabah* yang tergambar dalam enam hal berikut, yaitu: *pertama*, keserasian kata demi kata dalam setiap surah, *kedua*, keserasian antara kandungan

¹⁴ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–126.

ayat dengan penutup ayat, *ketiga*, keserasian hubungan ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya, *keempat*, keserasian uraian *muqaddimah* satu surat dengan penutupnya, kelima, keserasian dalam penutup surah dengan *muqaddimah* sesudahnya, keenam, keserasian tema surah dengan nama surah. Selain itu beliau juga tidak lupa mengikut sertakan makna kosakata, hubungan ayat dengan *asbâb an-nuzûl*, beliau mendahulukan riwayat kemudian menafsirkan ayat demi ayat kemudian pada bagian akhir ayat barulah beliau menarik kesimpulan. Melalui penyajian tafsir seperti ini merupakan upaya M. Quraish Shihab dalam menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an sehingga pesan tersebut sampai dan dekat dengan masyarakat yang menjadi sasaran utamanya.¹⁵

Adapun sumber penafsiran yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Kitab Tafsir Al-Misbah adalah: *Pertama*, bersumber dari ijtihad penulis sendiri. *Kedua*, untuk menguatkan ijtihadnya, beliau banyak mengutip pendapat ulama-ulama yang relevan dengan penafsirannya, baik ulama terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini. Meski demikian menurut Quraish bahwa penafsiran beliau tidak semata-mata hasil ijtihadnya, hal ini dinyatakan oleh penulis sendiri dalam pengantar kitab tafsirnya bahwa semua penafsiran yang beliau hidangkan bukan sepenuhnya

¹⁵ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109–126.

hasil ijtihad penulis. Tetapi hasil karya ulama terdahulu dan kontemporer maupun pandangan-pandangan mereka yang banyak dinukil oleh Quraish Shihab dalam tafsirnya, terutama pandangan pakar tafsir Ibrahim Ibnu Umar al-Baq'a'i.¹⁶

4. Pengaruh Tafsir Al-Misbah Pada Masyarakat Indonesia

Kitab Tafsir Al-Misbah banyak memberikan pengaruh yang signifikan bagi masyarakat Indonesia, hal ini dapat dilihat dimana kitab tafsir beliau dijadikan rujukan ilmiah oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia terkhusus dijadikan sebagai sumber rujukan para peneliti yang bergelut di bidang tafsir al-Qur'an, selain itu pengaruh kitab tafsir tersebut dijadikan sebagai bahan rujukan oleh masyarakat umum maupun para *da'i*.

Selain menjadi bahan rujukan, karya beliau berpengaruh pada bagi masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung, dimana karya beliau dijadikan sebagai salah satu acara di saluran televisi swasta Indonesia sampai hari ini. Para pengusaha media elektronik sangat merasakan dan mengetahui bahwa karya beliau sangat berpengaruh bagi masyarakat khususnya Indonesia, hal ini

¹⁶ Sakirman, "Konstruksi Metodologi Tafsir Modern: Telaah Terhadap Tafsir Al-Manar, Al-Maraghi, dan Al-Misbah." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 10, no. 2 (2016): 271–294.

yang menjadi daya pikat bagi pemirsa selain juga sebagai komoditi bisnis bagi pengusaha periklanan.¹⁷

5. Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab

a. Kondisi Sosial

Ada beberapa kondisi sosial yang mempengaruhi pemikiran Quraish Shihab terhadap tafsir beliau. *Pertama*, kondisi dimana Quraish Shihab tumbuh di lingkungan keluarga terdidik dan diajarkan agar senantiasa mencintai al-Qur'an dan mempelajarinya. Ayah beliau banyak mempengaruhi kecintaan beliau terhadap al-Qur'an. Ayah beliau rutin mengajak anak-anaknya duduk bersama untuk membaca kitab-kitab tafsir, disana Ayah beliau menyampaikan nasehat-nasehat keagamaan berupa nasehat yang terdapat pada ayat al-Qur'an, nasehat dari Nabi, Sahabat atau Pakar al-Qur'an yang menurut Quraish Shihab nasehat yang beliau dapatkan dari ayahnya masih terngiang di telinganya, Disini terlihat bahwa orang tua beliau memberi pengaruh besar terhadap pemikirannya maupun cita-citanya, bahkan diantara anak-anak Abdurrahman Shihab, Quraish Shihab sangat terlihat mewarisi keahlian ayahnya di bidang tafsir al-Qur'an.¹⁸

Kedua, faktor yang sangat mempengaruhi pemikirannya terhadap tafsir al-Qur'an adalah latar belakang pendidikannya.

¹⁷ Hasdin Has, "Kontribusi Tafsir Nusantara Untuk Dunia: Analisis Metodologi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 69–79.

¹⁸ Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 100 (2004): 55–74.

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa selain dasar pendidikan agama yang ditanamkan oleh keluarga beliau sejak kecil, beliau juga memperoleh pendidikan agama melalui pendidikan formal dimulai sejak pendidikan menengah yang ditempuh di Malang sebagai santri di Pesantren *Dârul Ḥadîts al-Faqihiyah*, kemudian melanjutkan studi beliau di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadits, beliau menyelesaikan pendidikan disana hingga berhasil memperoleh gelar Strata satu (S1), Strata dua (S2) sampai memperoleh gelar Strata tiga (S3) di jurusan yang sama, maka tidak heran bahwa keilmuan beliau tentang penafsiran al-Qur'an sangat mendominasi. Bahkan Howard Vederspiel mengatakan pendidikan yang ditempuh Quraish Shihab dalam bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir sangat terarah dan beliau merupakan pakar di bidang tafsir yang terdidik baik dibandingkan penulis tafsir yang ada dalam *Popular Indonesian Literature of the Qoran*.¹⁹

b. Pemikiran Tafsir M. Quraish Shihab

Setelah mengkaji beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran beliau terhadap tafsir al-Qur'an, disini akan diuraikan beberapa pemikiran beliau terhadap penafsiran al-Qur'an.

¹⁹ Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 100 (2004): 55-74.

Menurut Quraish Shihab tafsir memiliki kedudukan yang amat tinggi, sebab tafsir merupakan anak kunci untuk membuka khazanah al-Qur'an. Quraish Shihab mengemukakan ada beberapa hal yang dapat menentukan tingginya (signifikasi) tafsir, yaitu: (1) objek kajian pada bidang tafsir adalah al-Qur'an sebagai kalam Ilahi yang menjadi sumber ilmu agama dan keutamaan, di sana terdapat berbagai macam aturan untuk kebahagiaan hidup manusia, (2) bertujuan untuk mengajak manusia agar selalu memiliki pedoman hidup yaitu al-Qur'an untuk mendapatkan kebahagiaan yang sejati, (3) segala kebutuhan yang berhubungan dengan persoalan hidup bergantung pada ilmu syariat dan pengetahuan agama, sehingga hal ini juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan tentang al-Qur'an.²⁰

Al-Qur'an dengan seluk-beluknya begitu luas maknanya baik yang tersirat maupun tersurat, Quraish mengutip pendapat Abdullah Daraz seorang pemikir kontemporer mengatakan "Ketika engkau membaca al-Qur'an maknanya akan nampak di depan anda, kemudian jika engkau terus membaca untuk kedua kalinya maka engkau akan menemukan makna-makna lain yang berbeda dari sebelumnya, bahkan saat engkau membaca demikian seterusnya maka engkau akan mendapati kata atau kalimat yang memiliki beragam arti yang secara keseluruhan benar atau mungkin benar.

²⁰ Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an."

Setiap rangkaian ayat al-Qur'an bagaikan intan di setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lainnya. Maka tidak heran jika kita membiarkan orang lain memandang al-Qur'an, ia akan menemukan pandangan yang lebih banyak ketimbang apa yang kita lihat, Pendapat demikian juga diperkuat oleh Arqoun pemikir kontemporer dari al-Jazair "Al-Qur'an menyediakan kemungkinan makna yang tidak terbatas. Kesan yang disampaikan al-Qur'an tentang pemikiran dan uraiannya berada pada wujud mutlak. Oleh sebab itu ayat-ayat al-Qur'an senantiasa terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup sebagai interpretasi tunggal. Dengan demikian adalah suatu keniscayaan bahwa penafsiran-penafsiran baru dan kontekstual sesuai perkembangan zaman itu terjadi jika al-Qur'an tidak ingin hilang atau ditinggalkan oleh proses pergerakan sejarah yang begitu cepat."²¹

Berdasarkan pendapat Arqoun tersebut, M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ada empat Prinsip ulama-ulama maupun pemikir islam (mufassir) yang tidak bisa lepas ketika berhadapan dengan ayat-ayat al-Qur'an, yaitu:

- 1) Sejak diturunkannya Al-Qur'an pertama kali pada belasan abad yang lalu, fungsinya tetap sama yaitu sebagai petunjuk ataupun

²¹ Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 100 (2004): 55-74.

jawaban bagi umat manusia dalam menghadapi beragam persoalan hidup. Meskipun ayat-ayat tersebut menggambarkan kondisi masyarakat tertentu pada masa itu atau bahkan menceritakan tentang kasus-kasus pribadi, keseluruhan apa yang diceritakan dalam al-Qur'an tidak menghalangi fungsi pokok al-Qur'an sebagai petunjuk umat manusia sepanjang waktu dan zaman.

- 2) Al-Qur'an baik secara implisit atau eksplisit mengakui kenyataan adanya perubahan sosial, perubahan yang pasti akan terjadi, cepat atau lambat secara sadar atau tidak, al-Qur'an pun menggambarkan bagaimana situasi perubahan tersebut terjadi, isyarat al-Qur'an terhadap suatu perubahan pada dasarnya mengikuti satu pola yang telah menjadi *sunnatullah* sehingga berlaku umum.
- 3) Al-Qur'an dengan sekian ayat-ayat yang termaktub di dalamnya banyak memperingatkan orang-orang yang tidak memperhatikan kandungannya serta mengancam orang-orang yang terpaku dan mengikuti tradisi lama tanpa alasan yang logis, disisi lain al-Qur'an memerintahkan agar pemeluknya berfikir, memahami, mengamati sambil mengambil hikmah dari kisah-kisah generasi terdahulu.
- 4) Ragam perbedaan pemikiran manusia tidak dapat dihindari, tidak hanya disebabkan latar belakang pendidikan atau tingkat

kecerdasan yang berbeda, namun secara sadar atau tidak dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, politik, perkembangan pemikiran orang lain serta kondisi masyarakat pada saat itu.²²

Seiring dengan empat prinsip yang dikemukakan di atas ada tiga persoalan yang dianggap penting yang disebabkan oleh perubahan sosial, sehingga ini menjadi perhatian bagi para mufassir, yaitu: bahasa, pengetahuan dan metode. Bahasa Arab merupakan faktor utama yang sangat mendukung agar mampu memahami kandungan penafsiran al-Qur'an, ketika seseorang ingin memahami kandungan al-Qur'an, maka terlebih dahulu dia harus meneliti arti-
arti apa saja yang terkandung pada kata tersebut tujuannya agar mudah untuk menetapkan makna yang tepat pada kata tersebut didukung dengan aspek yang berkaitan dengan ayat tersebut. Umpamanya dulu Ibn Jarir al-Thabari memakai *sastra jahili* dalam menetapkan arti-arti kata yang dimaksud.²³

Selain memperhatikan arti dari setiap kata yang terkandung dalam suatu ayat, pemahaman terhadap perkembangan bahasa juga menjadi hal yang penting dalam memahami arti-arti kata yang

²² Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 100 (2004): 55–74.

²³ Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Jurnal Al-Qalam* 21, no. 100 (2004): 55–74.

terkandung dalam al-Qur'an, sebab pergeseran makna suatu kata boleh jadi berbeda maknanya di lain tempat mengikuti perkembangan bahasa sesuai dengan perubahan masyarakat. Contohnya jika pada masa turunnya al-Qur'an kata الذرة maknanya adalah semut/kepala semut, debu yang beterbangan dan lainnya, tetapi pada masa sekarang ia mengalami penambahan arti yang difahami sebagai atom.

Kedua, ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi faktor terjadinya ragam corak penafsiran al-Qur'an, metode bahkan hasil penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Inilah yang menyebabkan hasil penafsiran ulama terdahulu tidak mengikat penafsir-penafsir masa kini atau masa datang, bukan berarti hal demikian tidak ada hubungannya dengan ilmu pengetahuan dimana mufassir harus mencari ayat-ayat al-Qur'an yang mendukung teori ilmiah yang berkembang, sebab ada perbedaan makna antara "memahami ayat al-Qur'an berdasarkan perkembangan fikiran dan ilmu pengetahuan" dengan mendukung teori ilmiah dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Ketiga, metode. Setiap mufassir memiliki metode masing-masing ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Farmawi bahwa ada empat metode penafsiran al-Qur'an, yaitu: *Tahlili*, *Ijmali*, *Muqaran* dan *Maudhû'i*. Pada tiap

metode penafsiran tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, demikian menurut pendapat M. Quraish Shihab.²⁴

C. Biografi Anwâr Al-Bâz

Pada bagian biografi Anwâr Al-Bâz penulis belum menemukan profil beliau secara lengkap, disini penulis hanya menemukan sedikit informasi mengenai profil beliau berdasarkan sumber yang penulis temui, beliau adalah seorang Arsitek Mesir perintis dalam pengembangan arsitektur gurun, beliau berjasa mengembangkan teori penggunaan gurun sebagai alat pendidikan. Teori Al-Baz Sebagian besar dipengaruhi oleh pengalamannya sebagai anak muda di Mesir, di mana dia menghabiskan waktu berjam-jam bermain di pasir, Al-Baz membawa teorinya selangkah lebih maju dengan merancang seluruh sekolah yang menghubungkan siswa dan lingkungannya melalui arsitektur, dia merancang sekolah dengan ruang luar dan halaman untuk memberikan siswa paparan alam dan budaya lainnya.²⁵

Anwar Al-Baz selain dikenal dengan perancang sekolah alam, disisi lain beliau juga seorang penulis yang sudah menulis beberapa karya berikut:

1. *Al-Tafsîr al-Tarbawî li al-Qur'ân al-Karîm*
2. *'Ishmat al-A'immah 'inda asy-Syâ'ah*

²⁴ Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraish Shihab: Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an."

²⁵<https://www.noorbook.com/%D9%83%D8%AA%D8%A8%D8%A7%D9%86%D9%88%D8%B1-%D8%A7%D9%84%D8%A8%D8%A7%D8%B2-pdf>, 9 Juni 2023.

3. *Mu'jam musthalahât al-'Ulûm asy-Syar'iyyah*
4. *Taysîr al-'Aqâ'id al-Islâmiyyah*
5. *Musthalahât 'ulûm al-Qur'ân*

D. Kitab *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm*

Kitab *Al-Tafsîr al-Tarbawî li al-Qur'ân al-Karîm* adalah salah satu kitab tafsir tarbawi yang ditulis oleh Ulama Mesir Anwar Al-Baz.²⁶ Kitab tafsir tersebut ditulis dengan bahasa arab dan lengkap ditafsirkan 30 juz, kitab ini terdiri dari 3 jilid. Keistimewaan kitab tafsir ini ditulis dengan lebih memunculkan kandungan nilai-nilai pendidikan terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an. Al-Baz berpendapat bahwa al-Qur'an adalah kitab dakwah dan gerakan. Keseluruhan ayat al-Qur'an yang Allah turunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad Saw. yang disampaikan kepada umatnya adalah sebagai *tarbiyyah* (pendidikan) untuk mengarahkan manusia serta mendidik jiwa mereka dari segala aspek. Menurut Al-Baz jika manusia ingin mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat harus dididik sesuai dengan pendidikan Qur'an yang Islami dan benar. Karakteristik yang dijadikan sebagai dasar nilai pendidikan dalam al-Qur'an menurutnya adalah: *rabbâniyyah* (ketuhanan), *syumûliyyah* dan *takâmuliyyah* (komprehensif dan integral), *tawâzun* (seimbang), *al-ijâbiyyah al-'amaliyyah* (proses yang positif), dan *al-waqi'iyah* (kontekstual).²⁷

²⁶ Cucu Surahman, *Tafsir Tarbawi di Indonesia* (Yogyakarta: Maghza Pustaka, 2019), 155.

²⁷ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsîr Al-Tarbawî li Al-Qur'ân Al-Karîm* (Mesir: Dar An-Nasyr li al-Jami'at, 2007), i-ii.

Adapun sistematika penulisan kitab tafsir tarbawi karya Anwar Al-Baz adalah sebagai berikut:

1. Sistematika penafsiran tetap menggunakan sistematika mushaf al-Qur'an (mushaf Madinah).
2. Menguraikan kosakata atau kalimat yang dianggap sulit difahami.
3. Menyebutkan Tujuan prosedural bagi setiap bagian ayat yang memuat aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
4. Menjelaskan kandungan ayat yang berhubungan dengan pendidikan.
5. Menerangkan apa yang ditunjukkan ayat terkait pendidikan.

Pada penyusunannya Anwar Al-Baz menggunakan beberapa rujukan kitab tafsir, di antaranya *Al-Asâs fî al-Tafsîr* karya Said Hawa, *Fî Dhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Qutb, *Zahrah al-Tafâsir* karya Muhammad Abu Zahrah, *Maqâsid al-Qur'ân* karya Hasan al-Banna, *Tafsir al-Manâr* karya Muhammad Rasyid Ridha dan beberapa kitab tafsir induk seperti *Tafsir al-Thabari*, *Tafsir Al-Qurtubi* dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Al-Baz dalam menafsirkan al-Qur'an sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penafsiran lainnya, namun bedanya terletak pada penulisan yang sistematis dan menampilkan isi/kandungan nilai-nilai pendidikan untuk setiap ayat atau beberapa ayat tertentu.²⁸

²⁸ Anwar Al-Baz, *Al-Tafsir Al-Tarbawi li Al-Qur'an Al-Karim*, iii–vi.